

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

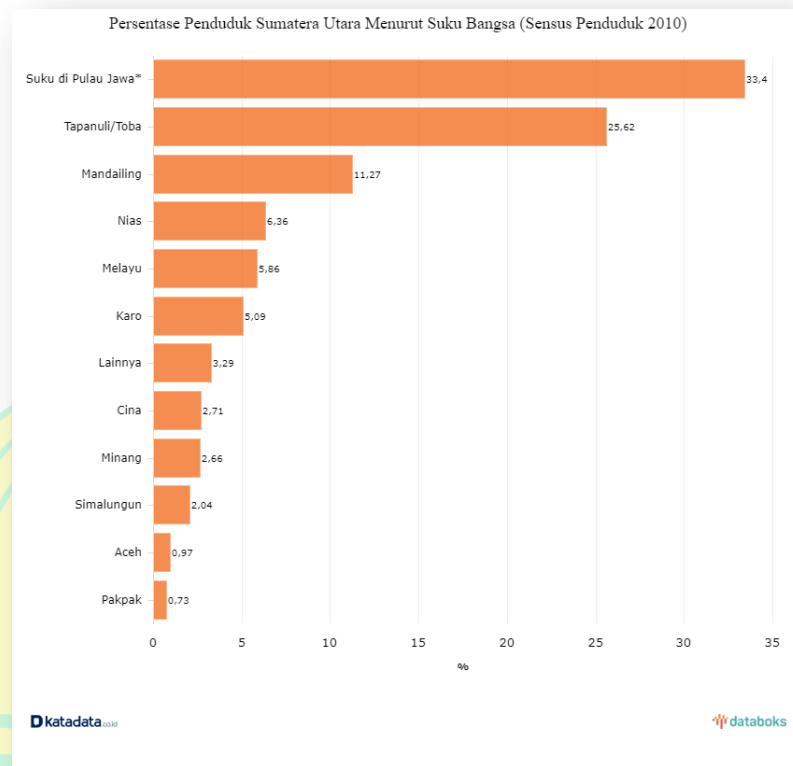
Di dalam menjalani kehidupan, manusia melakukan interaksi dan sosialisasi satu sama lain. Oleh karena itulah, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Hampir di dalam segala kegiatan, manusia saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Sehingga, sangat penting rasanya untuk menumbuhkan dan menjaga nilai solidaritas, rasa kekeluargaan, dan persaudaraan dengan sesama. Bahkan salah satu pepatah mengatakan, lidi apabila hanya sebatang, maka akan sangat mudah dipatahkan, namun bila lidi tersebut banyak dan terikat dengan rapi, maka menjadi sulit untuk dipatahkan. Hal ini menunjukkan betapa sangat pentingnya nilai solidaritas.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan banyak sekali suku bangsa. Berdasarkan data tahun 2010 dari Badan Pusat Statistik (BPS), setidaknya Indonesia diperkaya oleh kategori suku yang berjumlah hingga 1.331. Angka tersebut berisikan nama suku, nama lain suku, subsuku, bahkan sub dari subsuku (Statistik, 2015). Dilihat dari jumlah kategori suku yang begitu banyak, maka tidak heran bahwa demografi Indonesia memiliki populasi yang cukup tinggi di dunia. Jika anugerah ini dimanfaatkan dengan baik melalui ikatan solidaritas yang kuat dan kukuh, maka akan

menghasilkan kesatuan dan persatuan yang sangat baik. Namun sebaliknya, jika ikatan solidaritas rakyat Indonesia lemah, maka kita akan mudah dipecah belah dan dihancurkan. Oleh sebab itu, pemahaman yang baik mengenai kebhinnekaan sangat diperlukan guna menyikapi beragam ancaman persatuan yang mungkin muncul (Kardiman, Tuty, & Alam, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Population Census 2000 & 2010 bahkan 2020, Provinsi Sumatra Utara menempati posisi keempat yang banyak populasinya tertinggi di Indonesia (Indonesia-Investments, 2017). Dimana sebanyak 44,75% penduduk Sumatra Utara merupakan suku Batak. (Jayani & Mutia, 2021). Sehingga suku Batak menempati populasi terbanyak ketiga di Indonesia, setelah suku Jawa diposisi pertama, dan suku Sunda diposisi kedua.

Sebagai suku terbanyak ketiga di Indonesia, etnis Batak semakin menunjukkan taringnya dengan memperkuat solidaritasnya. Berdasarkan data mengenai prinsip hidup orang Batak, salah satu prinsip hidup orang Batak yang banyak dikenal ialah rasa loyal dalam pertemanan. Rasa setia kawan orang Batak memang tidak dapat diremehkan. Pada sesama orang Batak, mereka rela melakukan apapun demi kawannya selama tidak ada pengkhianatan. Begitu pula pada kawannya yang bukan orang Batak (Simamora, Rajagukguk, & Hutagalung, 2018).



Gambar 1. 1 Gambar Diagram Presentase Penduduk Sumatra Utara Menurut Suku Bangsa (Sensus Penduduk 2010)

Rasa kekeluargaan orang Batak tercermin pula pada saat *mandok hata*. Ialah sebuah kegiatan kumpul dan berbincang bersama dengan keluarga besar pada saat malam tahun baru. Perbincangan di dalam kegiatan ini biasanya berisi nasihat dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Bisa juga sekadar bercerita mengenai kehidupan di lingkungan keluarga sehari-hari. Tidak terlewatkan juga untuk saling memaafkan dan menceritakan keinginan atau harapan yang ingin dicapai di waktu-waktu yang akan datang. Biasanya urutan berbicara dimulai dari yang tertua hingga ke yang muda di dalam keluarga.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait solidaritas suku Batak. Selain mempelajari budaya dan sistem kekerabatan suku Batak, banyak penelitian tentang suku Batak yang membahas wujud solidaritas sosial masyarakat suku Batak khususnya gotong royong sebagai bentuk solidaritas. Solidaritas sebagai cara untuk membentuk karakter dan kerukunan. Pendidikan karakter di dalam keluarga suku Batak yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis pun tidak luput dari pembahasan. Sehingga nilai-nilai filosofis tersebut dapat dilestarikan dari generasi ke generasi. Peran orang tua keluarga suku Batak dalam pendidikan karakter pun ada dalam pembahasan penelitian terdahulu.

Ada sebuah pepatah Batak yang berbunyi “*manuk silangge, kotek-kotek lao marpira sirang na marale-ale, lobian matean ina*” yang artinya “ayam silangge berkokok hendak bertelur, berpisah dengan sahabat, kesedihannya melampaui kehilangan ibu”. Hal ini menunjukkan rasa solidaritas dan kekeluargaan pada masyarakat suku Batak terasa sangat kuat dan diturunkan secara turun-menurun melalui pepatah adat. Maka itu, biasanya orang Batak yang merantau akan membuat atau bergabung dalam perkumpulan marga, *punguan* profesi, ataupun komunitas Batak lainnya. Dengan begitu, sesama orang Batak akan saling mengenal di tanah perantauan. Setelah itu, sesama orang Batak dapat saling bekerja sama untuk beragam proyek, pekerjaan, dan saling membantu supaya dapat bersama meraih kesuksesan (Sihombing, 2018).

Orang Batak yang tinggal di daerah Sumatra Utara, dibagi pengelompokannya berdasarkan wilayah dan keragaman adat. Pembagian kelompok suku batak ini menjadi 6 (enam) subsuku, yaitu: Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Toba (Silalahi, 2020). Dari 44,75% penduduk Sumatra Utara, sebanyak 25,62% merupakan suku Batak Toba. Dari 6 (enam) subsuku Batak, semuanya memiliki keunikan dan ciri tersendiri. Mulai dari bahasa, pakaian tradisional, corak ulos, bentuk rumah, dan lain sebagainya. Namun semuanya menggunakan sistem kekerabatan yang sama, yakni *dalihan na tolu*. Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dipegang sebagai pedoman dalam kehidupan berkeluarga dan berkawan, sehingga dapat tetap merukunkan orang Batak sampai saat ini.

Dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, orang Batak dapat memahami posisi satu sama lain dalam ikatan keluarga dan saling menghormati. Selain dengan *dalihan na tolu*, suku Batak juga dikenal dengan suku yang rasa kekeluargaannya tinggi dengan adanya *martarombo*. Budaya *martarombo* ialah kebiasaan untuk mencari hubungan kekerabatan dengan orang yang memiliki kesamaan marga atau dengan sesama suku Batak, apapun marganya. Jika kebetulan marganya sama atau ada ikatan, maka biasanya hubungan perkenalan akan menjadi pertalian pertemanan atau persaudaraan yang erat.

Tidak hanya menghuni wilayah Sumatera Utara saja, suku Batak telah melakukan migrasi yang menyebar, mulai dari pelosok negeri bahkan hingga ke luar negeri. Sebagai suku yang besar, suku Batak diketahui sebagai salah satu

suku yang nilai solidaritas kelompok sangat kuat dan tinggi. Dalam adat suku Batak, yang membuat bersatu dan solid ialah ikatan sedarah yang disebut marga. Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat suku Batak berdasarkan marga atau latar belakang kesamaan lainnya akan membentuk perkumpulan yang biasa disebut *punguan*.

Punguan ini menjadi identitas akar budaya dan media untuk saling mengenal kerabat satu marga. Dengan saling mengenal, maka akan lebih mudah untuk merajut solidaritas. Ikatan solidaritas yang kuat dapat membawa dampak positif bagi perkumpulan atau *punguan*. Contohnya apabila terdapat anggota perkumpulan atau *punguan* yang mengalami kemalangan dan membutuhkan pertolongan, maka anggota perkumpulan atau *punguan* yang lain akan saling bergotong royong membantu anggota yang kemalangan tersebut.

Berdasarkan keunikan dan fenomena eratnya masyarakat suku Batak yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai solidaritas pada masyarakat suku Batak.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Berdasarkan keunikan dan fenomena eratnya masyarakat suku Batak yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan nilai solidaritas pada masyarakat suku Batak. Maka permasalahan penelitian ini akan difokuskan pada bentuk-bentuk dari nilai solidaritas pada masyarakat suku Batak.

b. Subfokus Penelitian

Subfokus dari penelitian ini adalah proses penanaman nilai solidaritas pada masyarakat suku Batak.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai solidaritas dalam masyarakat suku Batak pada Keluarga Suku Batak di Lingkungan Rukun Warga (RW) 06, Kelurahan Utan Kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur?

2. Bagaimana proses penanaman nilai solidaritas dalam masyarakat suku Batak pada Keluarga Suku Batak di Lingkungan Rukun Warga (RW) 06, Kelurahan Utan Kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan memperoleh informasi secara empiris mengenai bentuk-bentuk solidaritas pada masyarakat suku Batak
2. Untuk mengetahui dan memperoleh informasi secara empiris mengenai proses penanaman nilai solidaritas pada masyarakat suku Batak

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dan menjadi referensi sebagai upaya meningkatkan nilai solidaritas bagi seluruh masyarakat Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan untuk berbagai pihak, di antaranya:

1. Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai upaya meningkatkan nilai solidaritas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

2. Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dan bahan pertimbangan kepada masyarakat.

3. Keluarga Suku Batak di Lingkungan Rukun Warga (RW) 06, Kelurahan Utan Kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan nilai solidaritas antara masyarakat suku Batak dan masyarakat umum lainnya.